MAKNALIRIK LAGU “TEROR DARI BELANTARA” OLEH BAND KAPITAL

Monika Maulyda¹, Endang Erawan², Kadek Dristiana Dwivayani³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna yang ada di dalam lirik lagu “Teror dari Belantara” oleh Grup Band bernama Kapital. Lirik lagu ini ditulis dan dinyanyikan oleh Akbar Haka yang merupakan leader dan juga vocalist Band Kapital. Lirik kemudian dibagi menjadi 15 bait untuk dianalisis, teknik analisis yang digunakan adalah salah satu konsep dalam analisis semiotika oleh Ferdinand De Saussure yang menggunakan signifier dan signified. Metode semiotika yang akan digunakan dalam penelitian ini dijelaskan bahwa tanda memiliki unsur yang saling berhubungan yaitu penanda (signifier), petanda (signified). Proses ini menghubungkan antara lirik lagu dengan dunia eksternal yang sesungguhnya. Dari hasil analisis diketahui di dalam lirik lagu “Teror dari Belantara” karya Akbar Haka memiliki makna kritik kerusakan lingkungan di Kalimantan Timur, penggambaran kerusakan alam dan lingkungan wilayah Kalimantan Timur yang menyebabkan masyarakat tidak sejahtera, dan juga terdapat ajakan atau seruan terhadap para pendengar lirik lagu untuk berani beraksi dan menuntut keadilan atas haknya. Kemudian teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis dengan menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure. Model teori dari Saussure lebih memfokuskan perhatian langsung kepada tanda itu sendiri. Dalam penelitian terhadap lirik lagu “Teror dari Belantara” ini, peneliti membuat interpretasi dengan membagi keseluruhan lirik lagu menjadi beberapa bait dan selanjutnya per bait akan dianalisis dengan menggunakan teori semiotika dari Saussure.

Kata kunci : Semiotika, Ferdinand de Saussure, kritik lingkungan, Band Kapital dan Lirik lagu

Pendahuluan

Salah satu lagu Kapital yang Peneliti teliti adalah lirik lagu yang berjudul “Teror dari Belantara” yang berada di dalam Album keempat mereka yang juga bernama Teror dari Belantara. Peneliti memilih lirik lagu ini karena lirik lagu “Teror dari Belantara” ini sangat menarik untuk dibahas sebab lagu ini membahas tentang negeri Kalimantan yang tanahnya dirusak dan dieksploitasi oleh oknum-oknum yang rakus dan tidak bertanggung jawab. Akbar Haka sendiri selaku

¹ Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email:

² Dosen Pembimbing I Dan Staf Pengajar Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman

³ Dosen Pembimbing II Dan Staf Pengajar Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman

leader dan vokalist dari band ini mengatakan bahwa lagu “Teror dari Belantara” ini merupakan salah satu lagu yang paling banyak terjual dan berada di dalam album yang paling banyak digemari (Akbar Haka, wawancara 14 November 2018) lagu yang peneliti teliti untuk diteliti makna dari lirik lagunya adalah lagu yang berjudul “Teror dari Belantara”.

Dalam lirik lagu ini Kapital menyuarakan protes dan kritik mereka tentang rusaknya tanah di Kalimantan dari kata Enggang Muda yang merupakan ikon dari daerah Kalimantan dan juga merupakan hewan yang langka bagi masyarakat Suku Dayak Kalimantan. Peneliti di sini ingin membahas lebih dalam tentang makna dalam Lirik Lagu Teror dari Belantara dari Band Kapital asal Kalimantan tentang lagu mereka yang mengkritik kerusakan alam di daerah sendiri yang mengajak pendengarnya untuk protes dan membuka mata bahwa daerah Kalimantan telah dieksploitasi oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab.

Semiotika di sini Peneliti jadikan metode analisis dalam memaknai makna dari Lirik Lagu “Teror dari Belantara” oleh group band bernama Kapital. Peneliti menggunakan metode Semiotika karena Semiotika adalah teori analisis berbagai tanda dan pemaknaan, semiotika juga didefinisikan sebagai teori filsafat umum yang berkenaan dengan produksi tanda-tanda dan simbol-simbol sebagai bagian dari sistem kode yang digunakan untuk mengkomunikasikan informasi. (Alex Sobur 2009 : 43) Sehingga peneliti merasa metode analisis ini adalah metode yang tepat untuk menganalisis makna dalam lirik lagu yang peneliti akan teliti.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan oleh peneliti, maka dapat ditarik rumusan masalahnya adalah “Bagaimana makna dalam Lirik Lagu “Teror dari Belantara” oleh grup band Kapital?”

Tujuan Penelitian

Berdasarkan indentifikasi masalah diatas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah “Untuk mengetahui dan menjelaskan makna dalam Lirik Lagu “Teror dari Belantara” oleh grup band Kapital.”

Kerangka Dasar Teori

Pengertian Komunikasi

Istilah Komunikasi atau communication berasal dari bahasa Latin yaitu communicatus yang diartikan berbagi atau menjadi milik bersama. Menurut Lexicographer (ahli kamus bahasa) dengan kata sifatnya communis yang berarti bermakna umum atau bersama-sama maka disimpulkan bahwa communication menunjuk pada suatu upaya yang

berbagi untuk mencapai kebersamaan. (Marhaeni Fajar 2009 : 31)

Pengertian Semiotika

Secara etimologis semiotik berasal dari bahasa Yunani semeion yang berarti penafsir tanda atau tanda dimana sesuatu dikenal. Semiotika ialah ilmu tentang tanda atau studi tentang bagaimana sistem penandaan berfungsi. Semiotika ialah

cabang ilmu dari filsafat yang mempelajari “tanda” dan bisa disebut filsafat penanda. Semiotika adalah teori analisis berbagai tanda dan pemaknaan, secara umum, semiotika didefinisikan sebagai teori filsafat umum yang berkenaan dengan produksi tanda-tanda dan simbol-simbol sebagai bagian dari sistem kode yang digunakan untuk mengkomunikasikan informasi. Semiotik meliputi tanda-tanda visual dan verbal serta tactile dan olfactory (semua tanda atau sinyal yang bisa di akses dan diterima oleh seluruh indera yang kita miliki) ketika tanda-tanda tersebut membentuk sistem kode yang secara sistematis menyampaikan informasi atau pesan secara tertulis disetiap kegiatan dan perilaku manusia. Secara ringkas semiotika ialah ilmu tanda. Bagaimana menafsirkan dan bagaimana meneliti bekerjanya suatu tanda dalam membentuk suatu kesatuan arti atau suatu makna baru saat ia di gunakan. Semiotika merupakan suatu metode analisa isi media atau suatu teks, dimana analisa tersebut mengadaptasi model analisa linguistik dari Ferdinand De Saussure (1960). (alex sobur 2009 : 43)

Analisis Semiotika oleh Ferdinand de Saussure

Signifier dan Signified. Yang cukup penting dalam upaya menangkap hal pokok dalam teori Saussure adalah prinsip yang mengatakan bahwa bahasa itu adalah suatu sistem tanda, dan setiap tanda itu tersusun dari dua bagian, yakni signifier dan signified. Menurut Saussure, bahasa itu merupakan suatu sistem tanda (sign). Suara-suara, baik suara manusia, binatang, atau bunyi-bunyian, hanya bisa dikatakan sebagai bahasa atau berfungsi sebagai bahasa apabila suara atau bunyi tersebut mengekspresikan, menyatakan, atau menyampaikan ide-ide , pengertian-pengertian tertentu. Untuk itu, suara-suara tersebut harus merupakan bagian dari sebuah sistem konvensi, sistem kesepakatan dan merupakan bagian dari sebuah sistem tanda. (Alex Sobur 2009 : 46)

Makna

Makna adalah apa yang kita artikan atau apa yang kita maksudkan. Ullmann dalam buku Mansoer Pateda “Semantik leksikal” mengatakan, “ada hubungan antara nama dan pengertian; apabila seseorang membayangkan suatu benda ia akan segera mengatakan benda tersebut. Inilah hubungan timbal-balik antara bunyi dan pengertian, dan inilah makna kata tersebut (Pateda, 1990 : 45).

Definisi Musik Jenis Metal

Musik metal merupakan aliran musik yang memiliki suara lebih distorsi dan berkarakter lebih keras dibanding musik rock, di era modern ini banyak kalangan yang sudah mengenal dan menyukai musik ini, khususnya kalangan remaja. Menurut Gilmore (2013), musik heavy metal atau yang biasa disebut metal muncul pada akhir 1960-an dan awal 1970-an sebagai cabang dari hard rock. Band-band seperti Black Sabbath, Deep Purple dan Led Zeppelin adalah pelopor dari jenis ini. Berasal dari rock blues yang dikembangkan dengan volume yang lebih nyaring dan keras.

Sejarah Musik Metal

Menurut Wasler (2014), popularitas metal mulai merosot selama zaman disko dan musik hip-hop mulai menguasai era musik pada akhir tahun 1970-an, namun kembali sukses pada 1980-an dengan adanya Def Leppard, Iron Maiden, Saxon yang memimpin “New Wave of British Heavy Metal” (NWOBHM) bersamaan dengan munculnya Eddie Van Halen yang memiliki keahlian gitar menakjubkan yang menghidupkan kembali jenis ini dan membuat jenis ini semakin sukses dibanding era sebelumnya. Pada masa glam metal, muncul band seperti Mötley Crüe dan Ratt yang berasal dari Los Angeles, lalu sekitar 1983 muncul band Poison dan Guns N' Roses. Pengaruh musik yang paling penting dari dekade ini yaitu adaptasi dari chord progression, yang mencontoh figur dan keahlian ideal dari model Baroque, seperti Bach dan Vivaldi, untuk chord pada musik metal. (Wasler, 2014).

Lirik Lagu Sebagai Simbol Komunikasi

Jika simbol merupakan salah satu unsur komunikasi, maka seperti halnya komunikasi, simbol tidak muncul dalam suatu ruang hampa-sosial, melainkan dalam suatu konteks atau situasi tertentu. Dalam komunikasi massa proses menyampaikan simbol dapat dilakukan melalui lirik lagu, lirik lagu merupakan media yang efektif untuk menyampaikan pesan, maksud dan tujuan seseorang. Melalui simbol-simbol komunikasi pada lirik lagunya merupakan perwujudan ungkapan perasaan pencipta. Simbol terlihat pada lirik lagu dengan kata-kata yang menyimpang, bermajas atau perandaian. (Maimunah Primasari 2015)

Pengertian Hutan

Helms (1998) Sebuah ekosistem yang dicirikan oleh penutupan pohon-pohon yang cukup rapat dan luas, sering kali terdiri dari tegakan tegakan yang beraneka ragam sifat, seperti: komposisi jenis, struktur, kelas umur, dan proses-proses yang berhubungan; pada umumnya mencakup: padang rumput, sungai, ikan, dan satwa liar. Hutan mencakup pula bentuk khusus, seperti: hutan industri, hutan milik non industri, hutan tanaman, hutan publik, hutan lindung, dan hutan kota. Departemen Kehutanan (1989) Suatu ekosistem yang bercirikan liputan pohon yang cukup luas, baik yang lebat atau kurang lebat.

Definisi Konsepsional

Peneliti menggunakan analisis Semiotika oleh Ferdinand de Saussure. Prinsip dari teori Saussure ini mengatakan bahwa bahasa adalah sebuah sistem tanda, dan setiap tanda itu tersusun dari dua bagian, yakni signifier (penanda), dan signified (pertanda). Melalui kajian semiotika Ferdinand de Saussure, lirik dari sebuah lagu dapat dibedah dan memperlihatkan makna tertentu dan bisa lebih dalam dari apa yang terucap, dimana kajian semiotika mengkaji dan menjabarkan secara mendalam tentang makna dalam lirik lagu “Teror dari Belantara” oleh band “Kapital”.

Metodologi Penelitian

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini bersifat deskripsi kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika Ferdinand de Saussure. Sebagai sebuah penelitian interpretatif, penelitian ini hanya memaparkan situasi atau wacana, tidak mencari hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi. Data dalam penelitian ini adalah data kualitatif (data yang bersifat tanpa angka-angka atau bilangan), sehingga data bersifat kategori substansif yang kemudian diinterpretasikan dengan rujukan, acuan, dan referensi-referensi ilmiah. Peneliti memakai analisa semiotika Ferdinand de Saussure karena peneliti berusaha menginterpretasikan dan memaknai tanda-tanda untuk mempresentasikan pesan yang disampaikan dalam lirik lagu “Teror dari Belantara” dengan menggunakan analisis semiotika Ferdinand de Saussure. penelitian yang akan peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah semiotika yaitu penelitian yang berusaha untuk menemukan dan menjelaskan makna atau arti dari sebuah tanda-tanda, simbol dan lambang.

Fokus Penelitian

Fokus penelitian dimaksudkan untuk membatasi studi sehingga dengan pembatasan studi tersebut akan mempermudah penelitian dan dalam pengelolaan data yang kemudian menjadi sebuah kesimpulan.

Sumber Data

Untuk menunjang penelitian yang dilakukan, maka diperlukan data-data yang berhubungan dengan penelitian ini. Adapun jenis data-data tersebut antara lain:

1. Data primer

Data primer dari penelitian ini adalah literatur-literatur ilmiah dan hasil penelitian ilmiah yang relevan dengan fokus penelitian..

2. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari sumber bacaan lain yang mendukung data primer seperti wawancara kualitatif, informasi dari internet, majalah, karya ilmiah, koran, artikel dan sebagainya

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu pencarian studi pustaka yang meliputi studi literatur yang relevan dengan penelitian, pencarian internet, dan studi dokumentasi. Serta studi lapangan yang meliputi observasi dan wawancara.

Teknik Analisis Data

Setelah memperoleh data penelitian, maka hal yang dilakukan selanjutnya adalah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan tanda-tanda yang menjadi objek penelitian dengan memisahkan dari teks keseluruhan, karena tidak semua teks lirik tersebut

menandakan atau mewakili pokok utama yang dijadikan acuan permasalahan penelitian, apa yang akan peneliti teliti sesuai tujuan dan memilih apa yang menjadi pokok pikiran di setiap baris lirik tersebut.

2. Menganalisis sesuai apa yang menjadi tujuan penelitian dengan menganalisis lirik lagu tersebut yang sesuai dengan apa yang peneliti akan analisis dengan menggunakan teori Ferdinand de Saussure.

Berdasarkan teori yang dikembangkan Ferdinand de Saussure, maka langkah-langkah analisis semiotik yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi tanda-tanda yang terdapat di dalam lirik lagu “Teror dari Belantara” oleh Band Kapital.
2. Mengklasifikasikan dari tanda-tanda yang telah diidentifikasi dalam lirik lagu “Teror dari Belantara” oleh band Kapital ke penanda dan pertanda.
3. Memaknai secara keseluruhan mengenai tanda-tanda di dalam lirik lagu “Teror dari Belantara” oleh band Kapital.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Profil Band Kapital

Berdasarkan hasil wawancara oleh Vokalis dan leader dari band Kapital sendiri yaitu Akbar Haka (Akbar Haka, wawancara pada tanggal 12 November 2018) band Kapital sebelumnya bernama "The Pistol" yang dibentuk pada tahun 2004, namun mereka mengganti namanya menjadi "Kapital" pada tahun 2006. Kapital mulai berkumpul dan memulai proses recording pada tahun 2004, band yang tadinya bernama “the pistol” ini memiliki personel antara lain, Akbar Haka (Mailbox, Musica Studio, Riotic Budha HC), dan Dhani Arinda (Mailbox, Musica Studio) bersama David Haka (Biang Kerock), Beng (Cannary-EMI), Dan Ivan Fahrani sepakat untuk mengganti nama band ini di tahun 2007 menjadi KAPITAL. Pada proses recording album pertama yang dinamakan *Metalmorphosis*, Dhani Arinda (Gitar) mengundurkan diri, dan masuklah Aji Hendra (Abyssal) untuk membantu menyelesaikan album pertama yang sempat tertunda.

Deskripsi Hasil Penelitian

Lirik lagu “Teror dari Belantara” yang dinyanyikan oleh salah satu group band beraliran metal, yaitu Kapital yang berasal dari Provinsi Kalimantan Timur, lirik lagu ini berisikan tentang keadaan alam dan lingkungan di Bumi Kalimantan Timur yang dirusak oleh orang-orang yang mengeksplorasi alam Kalimantan Timur tanpa sisakan aturan. Peneliti membagi lirik menjadi 15 bait atau bagian yang menjadi signified dalam penelitian ini:

(bait 1)	Kami hidup di tanah beracun.
(bait 2)	Sampah dan limbah meradang di rawa
(bait 3)	Entah kemanakah nyanyian Enggang muda
(Bait 4)	Teror dari belantara
(Bait 5)	Berdiri di tanah racun surga

- (bait 6) Membuat kami belum merdeka
(bait 7) Makan limbah racun dari rawa
(Bait 8) Menabuh gendang belantara
(Bait 9) Sungguh menyedihkan lelucon dari tanah surga
(Bait 10) Simbol perlawanan kami marah atas ruang dan bencana
(Bait 11) Meneriakkan perang! meneriakkan perang! perang! Melawan ketidakadilan kami marah atas ruang dan bencana.
(Bait 12) Eksplorasi alam kami yang merajalela
(Bait 13) Kebengalan tetap sisakan aturan
(Bait 14) Arogansi basa basi
(Bait 15) Sudut pandang dari rapatnya Tuah Himba

Pembahasan

Adanya informasi atau penggambaran tentang keadaan alam dan lingkungan Kalimantan Timuryang rusak

Makna yang dimaknai oleh peneliti ini dilihat dari beberapa bait yang ada di lirik lagu ini, seperti di bait pertama “Kami hidup di tanah beracun”, bait kedua “Sampah dan limbah meradang di rawa”, bait ketiga “entah kemanakah nyanyian enggang muda”. Bait-bait ini juga dikuatkan oleh beberapa sumber artikel dan jurnal resmi yang memberitakan adanya kebakaran hutan, dampak batubara, penebangan hutan ilegal dan dampak-dampak buruk dari kegiatan-kegiatan tersebut terhadap masyarakat yang merugikan secara kesehatan dan juga ekonomi. krisisnya hutan Kalimantan Timur yang semakin tahun semakin menyusut menurut hasil dari sebuah penelitian terbaru menunjukkan lebih dari 30 persen dari hutan tropis Kalimantan Timur telah hancur selama 40 terakhir akibat kebakaran, industri penebangan kayu dan industri perkebunan. Penelitian itu berdasarkan analisis yang paling komprehensif dari tutupan hutan Kalimantan Timur sampai saat ini.(David L. A. Gaveau, Sean Sloan, Elis Molidena, Husna Yaen, Doug Sheil, Nicola K. Abram, Marc Ancrenaz, Robert Nasi1, Marcela Quinones, Niels Wielaard, Erik Meijaard, 2014 journal “Four Decades of Forest Persistence, Clearance and Logging on Borneo”)

Selain masalah krisisnya hutan Kalimantan Timur, lubang dan limbah dari kegiatan batu bara menjadi hal yang peneliti maknai di lirik lagu ini, banyaknya korban dari lubang tambang, terkontaminasinya air wilayah sekitar tambang, adanya longsor tanah akibat galian tambang, dan juga menurut (jurnal oleh Restu Juniah, Rinaldy Dalimi, M. Suparmoko, Setyo S Moersidik 2012 “Dampak pertambangan Batubara terhadap kesehatan masyarakat sekitar pertambangan batubara, kajian jasa lingkungan sebagai penyerap karbon) kegiatan alih fungsi kawasan hutan seperti pertambangan batubara yang menyebabkan hutan tidak bervegetasi dan terlepasnya karbon ke udara dapat menyebabkan hilangnya fungsi tersebut. Dampak terhadap hilangnya nilai jasa lingkungan dan manfaat lingkungan bagi masyarakat. Dampak lanjutan yang timbul adalah terhadap gangguan kesehatan dan biaya eksternal masyarakat khususnya yang bermukim sekitar pertambangan batubara. Dampak yang timbul merupakan eksternalitas negatif kegiatan pertambangan terhadap masyarakat.

Protes dan kritik terhadap lingkungan yang telah dieksploitasi

Peneliti memaknai lagu ini adanya protes dan kritik terhadap lingkungan yang rusak dan telah dieksploitasi. Lagu ini sendiri dikeluarkan oleh band kapital pada tahun 2014, Pertumbuhan ekonomi Kaltim bila dilihat dari tahun 2013 ke belakang yakni 2012, 2011, dan 2010 sempat mengalami pertumbuhan yang tinggi akibat populernya batu bara. Bahkan, kala itu Kaltim menjadi salah satu daerah dengan pertumbuhan ekonomi tertinggi se-Indonesia. Indonesia sempat menyentuh pertumbuhan ekonomi 7% hingga 9% karena sumbangan dari ekonomi Kaltim. Saat itu, kondisi batu bara pun sangat bagus dengan harga US\$110 per meter kubik.

Lagu ini dikeluarkan dikarenakan adanya kritik dan protes lonjakan batubara yang masuk ke Kalimantan Timur, tempat dimana penulis dari lirik lagu ini, Akbar Haka yang sekaligus leader dan vocalist Band Kapital.

Adanya bait-bait yang peneliti maknai dengan adanya kritik dan protes di dalamnya, pada bait keenam “membuat kami belum merdeka, bait ke-10 “simbol perlawanan kami marah atas ruang dan bencana”, bait ke-11 “Meneriakkan perang! Perang! Meneriakkan perang! Perang! Melawan ketidakadilan kami marah atas ruang dan bencana”, bait ke-12 “eksplorasi alam kami yang merajalela.

Adanya aksi protes dari Band Kapital dan penulis sekaligus vocalist terhadap orang-orang disekelilingnya.

Menurut hasil wawancara langsung dengan vocalist sekaligus leader Band Kapital, Akbar Haka, lirik lagu-lagu Band Kapital ditulis sendiri oleh Akbar. Album pertama Kapital bernama *Metalmorphosis* (2009) sampai dengan album terakhir *Semesta Rawa* (2017) membahas tentang kritik sosial, kerusakan lingkungan, dan alam. Akbar menjelaskan tujuannya menulis lirik tentang hal-hal tersebut sebagai wujud representasi kegelisahan akan alam Kalimantan Timur yang semakin hari semakin rusak oleh aktivitas tambang batubara, dan perkebunan kelapa sawit. Tujuan lainnya adalah karya yang ia tulis memiliki manfaat untuk generasi sekarang dan mendatang kelak, merekam setiap kejadian ke dalam karya dan menggunakan kata-kata sebagai senjata.

Rita widyasaki, adalah politisi berkebangsaan Indonesia, menjabat sebagai bupati Kutai Kartanegara mulai tahun 2010 hingga 2015 dan kemudian menjabat kembali untuk periode 2016–2021. Pada periode 2010–2015, Rita berpasangan dengan wakil bupati Gufon Yusuf dan pada periode 2016–2021 ia berpasangan dengan wakil bupati Edi Damansyah. Namun pada 10 Oktober 2017, jabatannya diganti oleh wakilnya, Edi Damansyah setelah penahanan Rita Widyasari oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), terkait kasus suap dan gratifikasi. Kapital merupakan band heavy metal yang didukung Rita Widyasari. Dalam manajemen, Rita pernah memiliki posisi sebagai Eksekutif Produser saat band Kapital mengeluarkan album *Teror dari Belantara*.

Lagu “Teror dari Belantara” peneliti maknai dengan adanya penggambaran kerusakan lingkungan dan alam Kalimantan Timur yang disebabkan oleh kaum elit, kesengsaraan rakyat yang terkena dampaknya, serta

juga ajakan dan motivasi untuk para pendengar agar sadar dan berani meyuarkan hak masyarakat. Rita Widyasari yang saat itu merupakan eksekutif produser dan Bupati Kutai Kartanegara yang sangat mendukung Band Kapital dan juga industri metal kreatif, menjadi salah satu bagian dari orang yang ikut serta dalam membantu kerusakan alam dan lingkungan yang disebabkan oleh batu bara dan kelapa sawit.

Ajakan dan motivasi dari Band Kapital ini kepada pendengar untuk berani menyuarakan pendapat, kritik, dan menuntut hak

Kapital sendiri musiknya dinikmati sebagian besar oleh remaja umur 14-20 Tahun bersumber dari hasil wawancara dengan vocalist yang juga merupakan leader band Kapital. Kapital membicarakan keadaan lingkungan di Kalimantan Timur khususnya Kalimantan Timur Timur, dikarenakan band Kapital berdomisili di Kalimantan Timur Timur, dapat dilihat dari lirik di bait 3 dan 15 menyebutkan burung Enggang dan juga Museum Tuah Himba yang menjadi ikon dan juga salah satu muesum yang ada di Kalimantan Timur Timur, sehingga lagu ini dapat dimaknai sedang menceritakan tentang keadaan alam dan lingkungan di Kalimantan Timur.

Beberapa bait di dalam lirik lagu ini peneliti maknai sebagai seruan ajakan dan motivasi, untuk berani berbicara, menuntut hak dan kritis terhadap apa yang terjadi di lingkungan khususnya di Kalimantan Timur. Dilihat dari bait ke-10 “simbol perlawanan kami marah atas ruang dan bencana”, bait ke-11 “Meneriakkan perang! Perang! Meneriakkan perang! Perang! Melawan ketidakadilan kami marah atas ruang dan bencana”, dan bait ke-12 “eksplorasi alam kami yang merajalela.

Di bait ke 13 yang bunyinya “Kebengalan tetap sisakan aturan” di sini peneliti maknai sebagai aturan-aturan yang ditabrak rata oleh orang-orang yang bengal dalam arti KBBI adalah orang-orang yang keras kepala, tidak mau mendengarkan, dan juga nakal. Peneliti memaknai bait ini sebagai bentuk dari band Kapital menyuarakan dan menginformasikan bahwa kebengalan seharusnya tetap sisakan aturan, dilihat dari banyaknya peraturan perundang-undangan yang mengatur semua hal tentang alam dan lingkungan, namun ditabrak rata oleh orang-orang yang mengeksploitasi secara meraja lela seperti dikatakan di bait ke 12 yang berbunyi “Eksplorasi alam kami yang merajalela” dan penegakan hukum yang kurang tegas.

Di bait 10 dan 11 berisi lirik yang mengajak para pendengar untuk berani melawan dan menyuarakan atas ketidakadilan yang terjadi di bumi Kalimantan Timur ini. Makna dari bait berbunyi “Simbol perlawanan kami marah atas ruang dan bencana” dan bait “Meneriakkan perang! meneriakkan perang! perang! Melawan ketidakadilan kami marah atas ruang dan bencana” di dua bait ini mengajak dan memotivasi terhadap para pendengar khususnya mayoritas anak muda dari umur 14-20 tahun untuk sadar dan perduli terhadap lingkungan dan berani mengutarakan kritik dan pendapat jika ada oknum perorang atau pun kelompok yang merugikan masyarakat demi kepentingan pribadi.

Model Proses Makna pada Lirik lagu “Teror dari belantara”

(Alex Sobur, 2009 : 258) Model proses makna menurut Wendell Johnson (1952, dalam DeVito, 1997:123-125) sejumlah implikasi komunikasi antarmanusia:

1. Makna ada dalam diri manusia. Makna tidak terletak pada kata-kata melainkan pada diri manusia. Kita menggunakan kata-kata untuk mendekati makna yang kita ingin komunikasikan. tetapi kata-kata ini tidak secara sempurna dan lengkap menggambarkan makna yang kita maksudkan. Demikian pula, makna yang didapat pendengar dari pesan-pesan kita akan sangat berbeda dengan makna yang ingin kita komunikasikan. Komunikasi adalah proses yang kita gunakan untuk mereproduksi, di benak pendengar, apa yang ada di dalam benak kita. Reproduksi ini hanyalah sebuah proses parsial dan selalu bisa salah. Pada lirik lagu yang peneliti teliti, di bait ketiga yang berbunyi “Entah kemanakah nyanyian enggang muda” peneliti memaknai bahwa di bait ini sedang menceritakan keadaan lingkungan dan alam di Kalimantan Timur. Hal tersebut tampak pada penggunaan nama hewan khas Suku Dayak yang berada di Pulau Kalimantan Timur, yakni Burung Enggang. Namun bila kita kaitkan dengan model proses makna menurut Wendell Johnson di poin pertama ini, makna tidak hanya digambarkan oleh kata-kata tetapi tergantung dari manusianya atau siapa pendengarnya karena jika orang lain mendengarkan bait ini, bisa saja mereka tidak pernah tahu tentang hewan yang menjadi ikon masyarakat Suku Dayak dan memaknai bait ini dengan makna yang berbeda.
2. Makna berubah. Kata-kata relatif statis. Banyak dari kata-kata yang kita gunakan 200 atau 300 tahun yang lalu. Tetapi makna dari kata-kata ini terus berubah, dan ini khususnya terjadi pada dimensi emosional dari makna. Bandingkanlah, misalnya, makna kata-kata berikut bertahun-tahun yang lalu dan sekarang, hubungan di luar nikah, obat, agama, hiburan, dan perkawinan (di Amerika Serikat, kata-kata ini diterima secara berbeda pada saat ini dan di masa-masa yang lalu). Pada bait keempat yang berbunyi “Teror dari belantara” di sini peneliti memaknai dengan adanya kengerian dan kekejaman atau ketakutan yang berasal dari hutan Kalimantan Timur. Namun jika di lihat dari poin kedua model proses makna menurut Wendell Johnson, kata teror sendiri biasanya digunakan bersamaan dengan aksi terorisme, namun di lirik ini menggunakan kata teror sebagai penggambaran makna atas kengerian atau kejahatan yang terjadi di dalam hutan.
3. Makna membutuhkan acuan. Walaupun tidak semua komunikasi mengacu pada dunia nyata, komunikasi hanya masuk akal bilamana ia mempunyai kaitan dengan dunia atau lingkungan eksternal. Obsesi seorang paranoid yang selalu merasa diawasi dan teraniaya merupakan contoh makna yang tidak mempunyai acuan yang memadai. Seperti pada bait keenam yang berbunyi “Membuat kami belum merdeka”, “merdeka” dapat dimaknai oleh peneliti dikarenakan adanya acuan dari kata merdeka, bagaimana kondisi atau situasi dapat dikatakan merdeka atau tidak, peneliti di sini menjadikan pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 sebagai dasar acuan kata merdeka.

4. Penyingkatan yang berlebihan akan mengubah makna. Berkaitan erat dengan gagasan bahwa makna membutuhkan acuan adalah masalah komunikasi yang timbul akibat penyingkatan yang berlebihan tanpa mengaitkannya dengan acuan yang konkret dan dapat diamati. Bila kita berbicara tentang cinta, persahabatan, kebahagiaan, kebaikan, kejahatan, dan konsep-konsep lain yang serupa tanpa mengaitkannya dengan sesuatu yang spesifik, kita tidak akan bisa berbagi makna dengan lawan bicara. Mengatakan kepada seorang anak untuk “manis” dapat mempunyai banyak makna. Penyingkatan perlu dikaitkan dengan objek, kejadian, dan perilaku dalam dunia nyata: “berlaku manislah dan bermain sendirilah sementara ayah memasak.” Bila Anda telah membuat hubungan seperti ini, Anda akan bisa membagi apa yang Anda maksudkan dan tidak membiarkan kesuluruhan tindak komunikasi berubah. Di poin ini peneliti mengaitkan dengan bait terakhir “Sudut pandang dari rapatnya Tuah Himba”, “Tuah Himba” sendiri akan mempunyai banyak arti atau makna yang berbeda karena makna yang ingin disampaikan disingkat berlebihan hingga dapat merubah makna yang berlebihan. Peneliti memaknai “Tuah Himba” adalah penyingkatan dari makna tentang isi alam yang ada di Kalimantan Timur Timur dikarenakan Tuah Himba merupakan semboyan kota Tenggarong yang berbunyi “Tuah Himba Untung Lagong” yang berarti menjaga kekayaan hutan dan alam, maka manfaat yang diperoleh akan langgeng (lancar). Tuah Himba juga merupakan nama dari Museum yang berada di Kalimantan Timur Timur yang berisikan jenis-jenis kayu yang tumbuh subur di Pulau Kalimantan Timur. Jika penyingkatan makna yang ingin disampaikan terlalu berlebihan maka akan mengubah makna yang ingin disampaikan.
5. Makna tidak terbatas jumlahnya. Pada suatu saat tertentu, jumlah kata dalam suatu bahasa terbatas, tetapi maknanya tidak terbatas. karena itu, kebanyakan kata mempunyai banyak makna. Ini bisa menimbulkan masalah bila sebuah kata diartikan secara berbeda oleh dua orang yang sedang berkomunikasi. Bila ada keraguan, sebaiknya Anda bertanya dan bukan memberi asumsi; ketidaksepakatan akan hilang bila makna yang diberikan masing-masing pihak diketahui. Seperti yang ada di bait kesebelas yang berbunyi “Meneriakkan Perang! Meneriakkan perang! Perang! Melawan ketidakadilan kami marah atas ruang dan bencana.” Karena seperti penjelasan di atas menurut Wendell Johnsn, makna tidak terbatas jumlahnya, jika ada orang yang mendengarkan bait ini maka akan ada yang berpendapat bahwa perang yang dimaksud adalah berperang melawan menggunakan senjata dan berkelahi seperti yang biasa dilakukan dalam perang, namun bagi peneliti meneriakkan perang disini adalah berani untuk mengkritik, marah, menolak dan menyuarakan pendapat jika adanya ketidakadilan yang terjadi.
6. Makna dikomunikasikan hanya sebagian. Makna yang kita peroleh dari suatu kejadian (event) bersifat multiaspek dan sangat kompleks, tetapi hanya sebagian saja dari makna-makna ini yang benar-benar dapat dijelaskan. Banyak dari makna tersebut tetap tinggal dalam benak kita. Karenanya, pemahaman yang sebenarnya –pertukaran makna secara sempurna—

barangkali merupakan tujuan ideal yang ingin kita capai tetapi tidak pernah tercapai. Seperti pada bait ketujuh yang berbunyi “makan limbah racun dari rawa” makna yang dikomunikasikan dalam bait ini hanya menuliskan memakan limbah, sedangkan makna yang ingin disampaikan menurut dari makna peneliti adalah bahwa rawa, sungai atau air kita sudah tercemar oleh limbah racun sehingga kita konsumsi, namun jika memaknai hanya sebagian saja maka akan bisa dimaknai bahwa makan limbah dan racun saja.

Penutup

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Makna dari Lagu “Teror dari Belantara” adalah adanya kritik terhadap kerusakan lingkungan yang terjadi di Kalimantan Timur. Salah satu contoh bait yang peneliti maknai dengan kritik tersebut terdapat pada bait 12 yang berbunyi “Eksplorasi alam kami yang merajalela” bait tersebut bermakna bahwa Kalimantan Timur yang disebut sebagai “alam kami” dieksplorasi secara merajalela yang dapat dimaknai dengan semena-mena, atau sesuka hati tanpa mengindahkan aturan.

Terdapat makna yang menginformasi pendengar tentang keadaan di lingkungan Kalimantan Timur, dengan tujuan menyadarkan para pendengar tentang krisis yang terjadi di wilayah tersebut. Salah satu contoh bait yang memaknai penggambaran keadaan lingkungan Kalimantan Timur terdapat pada bait 2 yang berbunyi “sampah dan limbah meradang di rawa”bait ini menggambarkan keadaan Kalimantan timur yang memiliki isu sampah dan limbah dari sisa-sisa produksi batubara yang parah dan sudah menjalar ke rawa atau sungai yang berarti berdampak ke masyarakat.

Mengajak dan memotivasi individu para pendengar lirik lagu ini untuk melakukan aksi karena adanya ajakan untuk berani berpendapat, mengkritik dan menyuarakan atas apa yang telah terjadi di lingkungan Kalimantan Timur. Ajakan dan seruan motivasi dari lagu ini juga untuk membuat para pendengar peduli, sadar dan berani menyuarakan kritik terhadap lingkungan dan alam khususnya yang ada di Kalimantan Timur. Makna ajakan atau seruan ini salah satu contohnya terdapat pada bait 11 yang berbunyi “Meneriakkan perang! Meneriakkan perang! Perang! Melawan ketidakadilan kami marah atas ruang dan bencana.” Bait ini peneliti maknai dengan ajakan khususnya kepada para pendengar untuk berani menuntut haknya dan bersuara dengan adanya ketidakadilan di lingkungan Kalimantan Timur yang menyebabkan bencana kepada masyarakatnya. Ajakan untuk melawan kaum elit serta para pejabat yang menggunakan kekuasaannya untuk memperkaya diri seperti yang disebutkan peneliti di bab sebelumnya bahwa adanya keterlibatan pejabat dalam kerusakan lingkungan di Kalimantan Timur.

Masalah-masalah lingkungan yang diangkat di lagu ini menggunakan bahasa-bahasa yang tidak sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari, di dalam lirik ini menggunakan beberapa majas yang bisa membuat pendengar mempunyai arti

yang berbeda, mempunyai banyak kata yang tidak sering digunakan sehari-hari. peneliti memaknai lirik lagu ini dengan adanya temuan dan acuan yang peneliti dapatkan.

Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan di atas maka saran yang dapat diberikan adalah:

Saran dari peneliti ialah sebaiknya seluruh pertandaan yang ada di dalam lirik lagu “Teror dari Belantara” tidak hanya untuk dijadikan sebagai sarana hiburan yang untuk didengarkan saja, namun juga dijadikan sebagai sarana informatif, motivasi yang memunculkan gerakan dari tujuan lirik lagu “Teror dari Belantara”. Jadi tidak hanya mengutamakan lagu dan penggemar dari band “Kapital” saja, namun juga sebagai penyampai pesan terhadap para pendengar atau masyarakat. Tidak juga hanya mendengar sebagai hiburan saja, tetapi dapat meneliti apa saja makna yang terkandung di dalamnya.

Lagu yang bertujuan memberi informasi, mengajak dan memotivasi para pendengarnya ini mempunyai pesan yang baik, dan sebagai para pendengar agar memaknai isi pesan yang bermaksud berani mengkritik, menyuarakan, berpendapat dan lebih peduli terhadap lingkungan, karena masyarakat berperan penting sebagai pengawas pemerintah dan sosial itu sendiri.

Daftar Pustaka

Sumber Buku :

- Berger, Arthur Asa. 2010. Pengantar Semiotika: Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer. Yogyakarta : Tiara Wacana
- Abdul, Chaer. 2003. Linguistik Umum. Jakarta : PT RINEKA CIPTA.
- Bungin, Burhan. 2003. Analisis Data Penelitian Kualitatif. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Chandra, Budiman. 2006. Pengantar Kesehatan Lingkungan. EGC. Jakarta
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa. Jakarta: PT Gramedia pustaka utama.
- Fajar, Marhaeni. 2009. Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Gilmore, James H. 2007. Authenticity: What Consumers Really Want. Boston Massachusetts US
- Helms, J.A. (ed.). 1998. The dictionary of forestry. The American Foresters, the CAB1 Publ. Betsheda. Amerika Serikat.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2001. Departemen Pendidikan Nasional : Balai Pustaka.
- Kriyantono, Rachmat. 2009. Teknis Praktis Riset Komunikasi Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran. Jakarta: Prenada Media.
- Littlejohn, Stephen W & Karen A. Foss. 2009. Teori komunikasi, edisi 9. Jakarta: Salemba Humanika.

- Nur, Aris. *Andai surga dan neraka tiada*. 2009. Inti Media. Jakarta.
- Patilima, Hamid. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Seto Wahyu Wibowo, Indiwan. 2013. *Semiotika Komunikasi Edisi Kedua*. Jakarta : Mitra Wacana.
- Sobur, Alex. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : ALFABETA
- Vera, Nawiroh. 2014. *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Dokumen-dokumen:
- Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945.
- Peraturan pemerintah No. 18/1999 Jo.PP 85/1999
- Undang-undang Nomor 4 Tahun 2009 Tentang pertambangan mineral dan batu Bara
- Undang-undang Nomor 41 Tahun 1999 Tentang Kehutanan.
- Undang-undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang perlindungan pengelolaan lingkungan hidup.
- Undang-undang nomor 23 Tahun 2010 tentang pelaksanaan kegiatan usaha pertambangan mineral dan batu bara.
- Jurnal dan Jurnal Skripsi:
- Gaveau, Daavid L.A, Sean Sloan, Elis Molidena, Husna Yaen, Doug Sheil, Nicola
K. Abram, Marc Ancrenaz, Robert Nasil, Marcela Quinones, Niels Wieerlard, Erik Meijaard. 2014. "journal of Four Decades of Forest Persistence, Clearance and Logging on Borneo".
- H.Victory, Faraarsiella. "Jurnal Implementasi "Heart of Borneo" oleh Indonesia dan Malaysia dalam mengatasi illegal logging di hutan perbatasan Kalimantan Timur". Universitas Airlangga. Surabaya.
- Junaieidi. makna hidup pada mantan pengguna napza. Aartikel, Universitas Guna Darma
- Juniah, Restu, rinaldy Dalimi, M. Suparmoko, Setyo S. Moersidik. 2012. "Jurnal Dampak Pertambangan Batubara terhadap Kesehatan Masyarakat sekitar Pertambangan Batubara (kajian jasa lingkungan sebagai penyerab karbon)"
- Nindya Prasanti, Annisa. 2015."Analisis semiotika lirik lagu "all about that bass" (Rekonstruksi Definisi Cantik pada Wanita). Universitas Pasundan. Bandung.
- Putra, Syaif. 2007.Jurnal Skripsi "Perkembangan Musik Progressive Metal di Kota Medan". Universitas Sumatera Utara.
- Ramadhan, Tio 2016. "Perancangan Buku Informasi Mengenai Gaya Fesyen pada Musik Bergenre Metal". Universitas Komputer Indonesia UNIKOM. Bandung.
- Rasyid, Fachmi. 2014. Jurnal Lingkar Widyaaiswara "Permasalahan dan Dampak Kebakaran Hutan". Widyaaiswara Pusdiklat Lingkungan Hidup.